Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah
Fakultas Ekonomi
Universitas Surakarta

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

INDUSTRI PERTAMBANGAN BATU BARA DI INDONESIA: TIDAK DISUKAI NAMUN TETAP BERKONTRIBUSI

Hendra Winanto[1)], Djoko Hanantijo[2)]
[1),2)] Sekolah Pascasarjana Institut Keuangan, Perbankan, dan Informatika Asia Perbanas
E-mail: hendrawinanto@yahoo.com[1)], djoko.hanantijo@perbanas.id[2)]

Abstract

This article will discuss the controversy of coal mining industry in Indonesia. At this time, coal has been metamorphosed into a valuable mineral mining goods. The world's need for an affordable and efficient energy source has driven coal to become an important commodity today. Indonesia as one of the world's coal-producing countries participates in maintaining the stability of the world's coal supply. However, Indonesia's participation in the Net Zero Emissions (NZE) program has encouraged Indonesia to participate in the global climate change campaign and against the use of non-renewable fossil energy. Behind these controversy, the coal mining industry has made many significant contributions to Indonesia's economics.

Keywords : Coal Mining Industry, Contributions

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah. Pemerintah sangat mendukung kegiatan masyarakat dalam pengembangan SDA yang nantinya tentu akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat domestik, hasil SDA yang di ekspor ke luar negeri dapat mendatangkan pundi-pundi penerimaan negara. Salah satu hasil alam yang banyak di ekspor ke luar negeri adalah hasil bumi dari sektor pertambangan. Kekayaan alam hasil pertambangan tersebut menjadi komoditas ekspor Indonesia dalam memenuhi kebutuhan bahan tambang dunia dan memperoleh keuntungan.

Pertambangan merupakan kegiatan pengambilan SDA endapan yang berharga dan bernilai tinggi dari dalam perut bumi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi cadangan mineral yang tinggi seperti hasil dari kegiatan pertambangan berupa batu bara, minyak dan gas bumi, bijih timah, tembaga, emas, dan lain sebagainya. Tahun 2022 menjadi tahun yang cukup "menggemaskan" bagi para pelaku industri batu bara. Harga batu bara terus mengalami kenaikan hingga akhir tahun 2022, bahkan pada September 2022 pernah menembus level tertinggi US$460,53 per ton. Hal ini jelas berakibat pada perusahaan tambang batu bara yang mengalami kenaikan pendapatan secara drastis, serta secara langsung berimbas pada kenaikan pemasukan negara. Tidak hanya sektor pertambangan batu bara saja yang terkena "durian runtuh" akibat kenaikan harga komoditas tersebut, bergeraknya sektor pendukung lainnya juga menjadi *multiplier effect* atas kenaikan komoditas tersebut.

Gambar 1. Grafik Kenaikan Harga Komoditas Batu Bara Selama Beberapa Periode

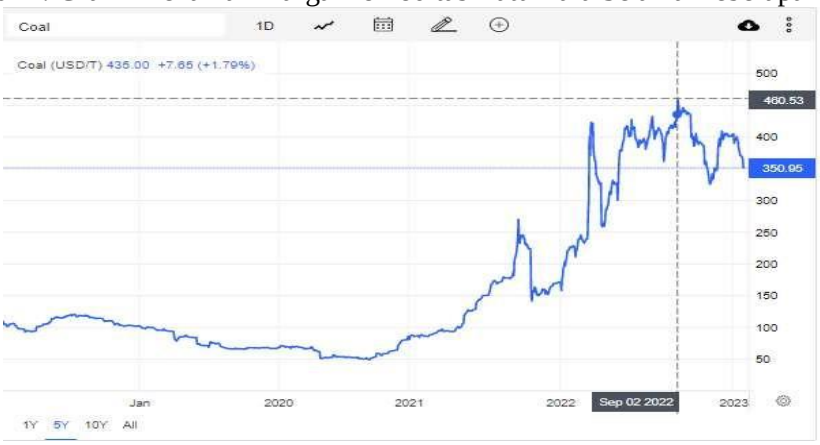

Sumber: International Coal Price - Newcastle Index

Sejak tahun 2012 hingga saat ini, berbagai tantangan industri batu bara yang masih berlangsung

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

antara lain adalah penyempurnaan kebijakan batu bara nasional, masalah konsolidasi nasional, ketahanan energi, *mine mouth power plant*, nilai tambah, perusahaan alih daya, penerapan *Good Mining Practice* (GMP) dan *Sustainable Development*. Sementara itu, tantangan terbesar bagi industri pertambangan batu bara adalah mengenai issue *climate change* atau dampak perubahan ekstreme iklim global akibat meningkatnya gas rumah kaca. Banyak ahli meyakini bahwa gas rumah kaca terutama dikontribusi oleh penggunaan bahan bakar fosil yang terutama berasal dari sisa emisi atau gas buang dari penggunaan batu bara sebagai bahan bakar energi yang tidak terbarukan.

Industri batu bara sampai saat ini masih terus menjadi sorotan di berbagai negara. Di satu sisi, batu bara masih sangat dibutuhkan sebagai sumber energi yang murah dan potensial, di sisi lain batu bara juga mulai disingkirkan secara perlahan diganti dengan Energi Baru Terbarukan (EBT), demi terciptanya dunia yang bersih. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang memiliki komitmen untuk melakukan transisi energi dari energi fosil menjadi EBT. Namun sayangnya, usaha tersebut memang tidak mudah, terlebih batu bara menjadi sumber energi yang dibutuhkan seluruh dunia di tengah gejolak perang Rusia-Ukraina.

Hal tersebut pun banyak menuai kritikan, bahkan belum lama ini, negara- negara barat telah mendapat kritikan keras terkait krisis energi di dunia saat ini. Dikutip dari CNBC Indonesia.com, CEO perusahaan energi Chevron Mike Wirth mengungkapkan kondisi telah diperburuk dengan adanya transisi energi hijau. Menurutnya hal ini akan menyebabkan lebih banyak volatilitas, lebih banyak ketidakpastian, dan lebih banyak kekacauan. Dia menegaskan bahwa transisi energi dari bahan bakar fosil ke energi hijau sangat prematur, sehingga memicu konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti masalah pasokan energi yang sudah tersebar luas di Eropa. Wirth melanjutkan bahwa meskipun energi terbarukan banyak diinvestasikan oleh negara-negara Barat selama dua dekade terakhir untuk mendekarbonisasi jaringan, pada kenyataannya persentase bahan bakar fosil masih yang sangat besar untuk pembangkit listrik.

Sebetulnya terlepas dari semua kontroversi mengenai komoditas batu bara, industri sektor pertambangan batu bara sendiri telah memberikan banyak kontribusi terhadap Indonesia. Berikut pembahasan untuk beberapa kontribusi sektor pertambangan batu bara di Indonesia.

Kontribusi Sektor Pertambangan Batu bara

Menurut Arif (2014), secara garis besar peran sektor pertambangan batu bara dalam pembangunan suatu wilayah dapat ditinjau dari empat parameter, yaitu:

a) Penyediaan lapangan kerja.
b) Pendukung pertumbuhan perekonomian dilingkup nasional maupun daerah.
c) Pendukung pembangunan berkelanjutan dan kebutuhan energi nasional.
d) Peningkatan kualitas lingkungan dan sosial kemasyarakatan, terutama diwilayah dimana sumber daya batu bara tersebut berada.

a) <u>Penyediaan lapangan kerja</u>

Pada tahun 2021 sektor pertambangan batu bara dapat menyerap sekitar 94 ribu lebih karyawan di Indonesia, berikut data Badan Pusat Statistik terkait laporan banyaknya pekerja dirinci menurut tingkat pendidikan dan kewarganegaraan pada perusahaan batu bara:

Tabel 1. Penyerapan Jumlah Pekerja Sektor Batu Bara Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
Pasca Sarjana	2.593	1.410	1.622	1.910	1.543
Sarjana dan Diploma	20.794	15.323	27.237	27.340	28.622
Sampai dengan SLTA	69.579	45.695	57.078	71.163	64.549

Sumber: BPS.go.id.

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

Tabel 2. Penyerapan Jumlah Pekerja Sektor Batu Bara Berdasarkan Kewarganegaraan

Jenis Kewarganegaraan	2017	2018	2019	2020	2021
WNI	92.966	62.428	85.937	100.413	94.715
WNA / *Expatriate*	956	673	1.178	2.166	951

Sumber: BPS.go.id

b) <u>Pendukung pertumbuhan ekonomi</u>

Kegiatan pertambangan batu bara akan memberikan dampak terhadap pendapatan pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten dimana operasi pertambangan berada. Sektor pertambangan batu bara memberikan kontribusi pada pemerintah dari pajak maupun penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Dana yang bersumber dari pajak terdiri dari:

- Pajak-pajak yang menjadi kewenangan pemerintah sesuai ketentuan peraturan dan perundang-undangan dibidang perpajakan. Misalnya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Penghasilan (PPh).
- Bea masuk dan cukai, misalnya Bea Perolehan Atas Hak Tanah dan Bangunan (BPHTB).

Sedangkan dana bagi hasil yang bersumber dari PNBP bersumber dari:

- Iuran tetap (*landrent*),
- Iuran explorasi,
- Iuran produksi,
- Kompensasi data informasi.

Adapun pendapatan daerah adalah:

- Pajak daerah,
- Retribusi daerah,
- Pendapatan lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan dan perundang- undangan.

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) hingga 10 Desember 2021 mencapai Rp 70,05 triliun setara dengan 179% dari target 2021 sebesar Rp 39,1 triliun. Direktur Penerimaan Mineral dan Batu bara menjelaskan bahwa realisasi penerimaan negara dari sektor pertambangan minerba tahun 2021 ini menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2020 PNBP tercatat sebesar Rp 34,6 triliun atau naik sebesar 102,5% di tahun 2021. Selain itu produksi batu bara dalam negeri tercatat sebesar 560 ton. atau setara 89,6% dari target 625 ton. Sementara penjualan batu bara mencapai 473,95 juta ton atau 75,83% dari target. Seperti yang diketahui akibat serangan Rusia kepada Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 lalu, menyebabkan kenaikan yang tinggi terhadap harga barubara. Sehingga, pada 7 Maret 2022, harga batu bara tercatat mencapai US$ 435 per ton jika dibandingkan dengan tahun 2021 harga batu bara melonjak kisaran US$ 150 per ton. Berdasarkan data Minerba One Data Indonesia (MODI) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) hingga Mei tahun 2022 PNBP dari sektor pertambangan minerba sebesar Rp 40,42 triliun. Jumlah tersebut telah mencapai 95,41% dari target penerimaan negara yakni sebesar Rp 42,37 triliun. 70-80% penerimaan sektor pertambangan bersumber dari batu bara, sisanya dari komoditas mineral (pajakku.com, 2022).

Dalam Undang-Undang No 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai Pasal 4A dijelaskan bahwa "barang hasil pertambangan atau hasil pengeboran yang diambil langsung dari sumbernya" dikategorikan sebagai non objek PPN, tetapi sejak diberlakukan UU HPP terdapat penambahan dalam aturan tersebut yakni "barang hasil pertambangan atau hasil pengeboran yang diambil langsung dari sumbernya, tidak termasuk hasil pertambangan batu bara" jadi atas pertambangan batu baru sudah tidak menjadi non objek pajak lagi. Bisa dibayangkan tambahan pemasukan negara yang dihasilkan dari perubahan peraturan tersebut.

c) <u>Pendukung pembangunan berkelanjutan dan kebutuhan energi nasional</u>

Kontribusi sektor pertambangan pada perekonomian dapat juga berupa kontribusi terhadap aktivitas ekonomi daerah. Sektor usaha pertambangan merupakan sektor primer yang mengolah

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

(mengambil) sumber daya alam tak terbarukan.

Dalam melaksanakan kegiatan operasinya, sektor pertambangan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan sektor yang lain mulai dari sektor primer sampai jasa. Contohnya keberadaaan sektor pertanian yang menyediakan bahan makanan kepada para pekerja, sektor industry pengolahan bahan galian, sampai dengan sektor jasa transportasi, perbankan, dll. Disini sektor pertambangan diharapkan dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomid daerah (*growth centre*) yang kemudian menumbuhkan kutub-kutub pertumbuhan ekonomi (*growth pole*), dimana kutub-kutub pertumbuhan ekonomi tersebut dapat mandiri dengan atau tanpa keberadaan sektor pertambangan. Sehingga ketika usaha pertambangan telah selesai dikarenakan habisnya cadangan yang bisa ditambang, daerah tersebut masih tetap eksis dan terus berkembang.

Gambaran diatas merupakan konsep pembangunan wilayah yang berkelanjutan berbasiskan sumber daya mineral. Dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah, kegiatan pertambangan yang dilakukan memiliki peranan sebagai berikut:

- Menumbuhkan keterkaitan (*forward* dan *backward linkage*) antara sektor pertambangan dengan sektor ekonomi yang lain, sehingga membentuk pusat pertumbuhan yang berbasiskan sektor pertambangan.
- Menciptakan *multiplier effect*, seperti pada tenaga kerja, pendapatan, pajak dan surplus.
- Mendatangkan pendapatan bagi daerah melalui pembagian royalty, serta pajak dan iuran lainnya yang ditetapkan oleh peraturan daerah. Hal ini dapat menjadi tambahan anggaran untuk pembangunan.

Menciptakan sektor usaha lain yang bisa mandiri dengan atau tanpa dukungan dari sektor pertambangan (pembentukan kutub-kutub pertumbuhan). Menjadi pendukung kebutuhan energi nasional yang terencana sesuai kebijakan energi nasional. Yang harus diperhatikan adalah semua usaha itu tidak dapat berjalan dan berhasil tanpa adanya dukungan dari pemerintah. Utamanya pemerintah daerah sebagai fasilitator dan regulator untuk menumbuhkan keberlanjutan hasil usaha kegiatan pertambangan. Sehingga walaupun kegiatan pertambangan sudah usai, manfaat ekonominya masih terasa dan tetap dapat menggerakan ekonomi daerah.

d) <u>Peningkatan kualitas lingkungan dan sosial kemasyarakatan, terutama di wilayah dimana sumber daya batu bara tersebut berada</u>

Perusahaan eksis untuk kepentingan *stakeholders*, yaitu pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar adalah masyarakat sekitar tambang yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dan ikut pula menanggung dampak dari kegiatan operasional tambang. Untuk itu diperlukan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community development*) secara komprehensif dan integral dengan penduduk setempat.

Implementasi dari tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar antara lain dengan kegiatan sebagai berikut:

- Pengelolaan lingkungan yang baik
- Bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial yang ditransformasikan kedalam aspek ekonomi wilayah yang ditinggalkan baik setelah eksplorasi maupun setelah penutupan tambang, untuk dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Hal ini merupakan konsep pembangunan berkelanjutan.
- Memiliki komitmen yang tinggi untuk membangun dan mengembangkan komunitas dan wilayah disekitar lokasi kerja tambang.

Program kegiatan pengembangan masyarakat yang akan dikembangkan didaerah sekitar tambang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Pengembangan agribisnis dan perikanan
- Kesehatan masyarakat
- Pelestarian alam
- Pendidikan dan pelatihan
- Pembangunan infrastruktur

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

- Pengembangan UKM
- Penguatan kapasitas masyarakat/pemerintah
- Operasional dan penunjang.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat diharapkan pada periode akhir umur tambang dan pasca tambang akan terjadi transformasi struktur ekonomi masyarakat. Pada saat awal umur tambang, perekonomian masyarakat bergantung pada tambang dan pada periode akhir umur tambang dan pasca tambang, perekonomian masyarakat sudah bergantung pada sektor lain sesuai dengan potensi masyarakat dan lingkungan tambang dan wilayah sekitarnya.

KESIMPULAN

Adanya fakta peningkatan harga batu bara dunia secara terus menerus selama beberapa periode belakangan ini dan disertai pula dengan fakta terus meningkatnya produksi batu bara di Indonesia. Hal ini secara langsung memberikan gambaran bahwa meskipun batu bara terus diupayakan untuk diganti dengan sumber EBT yang lebih baik, namun perannya begitu besar bagi perekomian Indonesia. Pada akhir tahun 2021 saja batu bara masih menjadi "senjata utama" produksi bahan mineral tambang jika dibandingkan dengan bahan mineral lainnya. Hal ini dapat terlihat pada data BPS berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Produksi Beberapa Jenis Barang Tambang Mineral di Indonesia (Dalam Ton)

Jenis barang tambang mineral	2017	2018	2019	2020	2021
Batu bara	461.087.221	557.983.706	616.154.054	565.640.928	614.058.577
Emas	100.514	132.734	108.977	65.890	78.996
Pasir besi	1.955.926	6.988.688	2.507.786	-	-
Konsentrat Tembaga	2.253.461	2.309.262	1.697.725	2.273.456	3.377.023
Bijih Nikel	20.920.251	38.329.146	60.948.143	48.040.003	65.509.854

Sumber: BPS.go.id

Berada ditengah-tengah kontroversi penggunaan batu bara sebagai sumber energi yang dapat mencemari lingkungan dan kenyataan bahwa batu bara telah menjelma menjadi komoditas yang memberikan banyak keuntungan, lalu pertanyaan besarnya adalah sikap apakah yang diambil oleh pemerintah Indonesia? Indonesia sendiri telah mengambil sikap untuk meratifikasi atau berkomitmen dalam program *Net Zero Emmisions* (NZE), namun jika melihat besarnya kontribusi sektor industri pertambangan batu bara maka akan sangat disayangkan jika Indonesia terburu-buru dalam mengubah strategi untuk menghentikan produksi atau penggunaan batu bara dalam waktu dekat ini. Banyak pihak berpendapat bahwa seharusnya negara-negara maju lebih dahulu menerapkan upaya netral karbon ini dibandingkan negara berkembang. Jadi sebagai kesimpulan, industri pertambangan batu bara yang banyak dibenci dan sebagai sumber energi yang ingin segera diganti, namun kontribusinya tetap sangatlah besar terhadap perekonomian Indonesia.

Saran

Momentum keuntungan dari peningkatan harga komoditas batu bara yang sedang berada pada puncaknya hendaknya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk mulai melakukan transisi kebijakan energi nasional kepada EBT. Dorongan aspek penyediaan energi yang ramah lingkungan terutama untuk pembangkit listrik harus disertai dengan rencana strategis secara bertahap dan berkelanjutan serta alokasi yang memadai pada Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Demikian pula dengan pihak swasta atau korporasi dapat berperan serta untuk berupaya membantu pemerintah dalam penggunaan atau pengalihan bertahap kepada EBT. Ketahanan energi dan kelestarian lingkungan akan tercipta dengan baik apabila semua pihak memiliki komitmen dalam menciptakan iklim investasi yang baik bagi tercapainya *Sustainable Development Goals*.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Irwandy. (2014). *Batu bara Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). https://www.bps.go.id/

CNBC Indonesia. (2022). https://www.cnbcindonesia.com/news/20221209153627-4- 395412/ .

Smooting
ISSN 2085-2215
Vol.21 No.1 Januari 2023

CNBC Indonesia. (2022). https://www.cnbcindonesia.com/market/20221220131533- 17-398502/ .

Pajakku. (2022). https://www.pajakku.com/read/62d8c3d0a9ea8709cb18b2ea/Peran- Sektor-Pertambangan-Dalam-Perpajakan

https://tradingeconomics.com/commodity/coal